

Model Blended Learning Pada Madrasah Pasca-Pandemi: Evaluasi Mutu Pembelajaran PAI

Ismail Anwar^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ismail Anwar E-mail: ismailanwar818@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Blended Learning, Madrasah, PAI, Mutu Pembelajaran, Pasca-Pandemi

ABSTRAK

Perubahan pola pembelajaran setelah pandemi mendorong lembaga pendidikan, termasuk madrasah, mengadopsi model yang lebih lentur. Salah satu yang menonjol adalah blended learning, yaitu penggabungan pertemuan tatap muka dengan aktivitas belajar berbasis teknologi. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep blended learning, menjelaskan penerapannya di madrasah, serta menilai mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dihasilkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah publikasi ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggabungan dua mode pembelajaran tersebut berkontribusi pada peningkatan pemahaman, dorongan belajar, dan kemandirian peserta didik. Di sisi lain, pembelajaran PAI menuntut keberlanjutan interaksi langsung untuk pembinaan sikap dan nilai. Karena itu, implementasi blended learning perlu dirancang seimbang agar pemanfaatan teknologi tidak mengurangi proses internalisasi nilai keislaman.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi ini semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mendorong seluruh satuan pendidikan untuk beralih ke pembelajaran berbasis digital dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut menuntut guru dan peserta didik untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Seiring berakhirnya pandemi, sistem pembelajaran tidak sepenuhnya kembali pada pola sebelumnya, tetapi berkembang menuju model yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan zaman (Sari, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang berkembang pada masa pasca-pandemi adalah blended learning, yaitu pembelajaran yang menggabungkan kegiatan tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini dianggap mampu menjembatani kebutuhan interaksi langsung dengan pemanfaatan teknologi digital secara bersamaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa blended learning dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik, karena adanya variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton (Fap & Hardini, 2021; Hamran & Agung, 2022). Selain itu, model ini juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar karena mereka memiliki kesempatan untuk mengakses materi secara fleksibel melalui berbagai media digital (Mufidah & Surjanti, 2021).

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Dalam konteks madrasah, penerapan blended learning memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tetap diperlukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin akrab dengan dunia digital.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan blended learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Permana et al., 2021; Kholis et al., 2021). Selain itu, penggunaan model ini juga dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya berbasis daring karena tetap mempertahankan interaksi langsung yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Watrianthos et al., 2021). Namun demikian, penerapan blended learning juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam mengelola teknologi pembelajaran, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara mandiri (Rahmatullah et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pembelajaran tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus tetap diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Keseimbangan antara pembelajaran daring dan tatap muka menjadi hal yang sangat penting agar pemanfaatan teknologi tidak mengurangi esensi pembelajaran PAI itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep blended learning, mendeskripsikan implementasinya pada madrasah pasca-pandemi, serta mengevaluasi mutu pembelajaran PAI melalui penerapan model tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas blended learning serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, inovatif, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis literatur terkait blended learning dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah pasca-pandemi. Data dalam penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber literatur yang kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi blended learning serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran PAI.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memfokuskan pada konsep utama yang berkaitan dengan blended learning, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mutu pembelajaran. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana model blended learning dapat diterapkan dan dievaluasi dalam konteks madrasah pada masa pasca-pandemi.

2.1 Konsep Blended Learning

Blended learning merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi secara terencana. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua metode, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu sistem pembelajaran yang saling melengkapi. Pembelajaran tatap muka digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep serta interaksi langsung, sedangkan pembelajaran daring dimanfaatkan untuk pengayaan materi dan fleksibilitas belajar (Sari, 2021).

Secara teoretis, blended learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus tetap mendapatkan bimbingan dari guru. Model ini juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena memberikan variasi metode yang lebih menarik (Fap & Hardini, 2021). Selain itu, blended learning dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar, karena peserta didik dapat mengakses materi secara berulang melalui media digital (Hamran & Agung, 2022).

Dalam perspektif pembelajaran modern, blended learning menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, yaitu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan literasi digital. Oleh karena itu, model ini banyak digunakan sebagai alternatif pembelajaran pada masa pasca-pandemi.

2.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI membutuhkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, terutama dalam proses pembinaan akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi.

Namun demikian, perkembangan teknologi memberikan peluang bagi pembelajaran PAI untuk menjadi lebih inovatif dan adaptif. Penggunaan media digital dalam blended learning dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih luas, tanpa menghilangkan esensi pembelajaran nilai-nilai keislaman.

2.3 Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Mutu tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam konteks pendidikan, mutu pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti pemahaman peserta didik, motivasi belajar, serta kemandirian dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa blended learning memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Model ini mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik karena adanya variasi metode pembelajaran yang lebih menarik (Rahmatullah et al., 2022). Selain itu, blended learning juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Permana et al., 2021; Kholis et al., 2021).

Dalam pembelajaran PAI, mutu pembelajaran juga mencakup pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi mutu pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan blended learning harus tetap memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembinaan karakter peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Implementasi Blended Learning pada Pembelajaran PAI Pasca-Pandemi

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan blended learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca-pandemi dilakukan melalui kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Pembelajaran tatap muka umumnya digunakan untuk penyampaian materi inti, klarifikasi konsep, serta pembinaan nilai dan akhlak peserta didik. Sementara itu, pembelajaran daring dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk pengayaan materi, pemberian tugas, dan diskusi yang dapat diakses secara fleksibel.

Model ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses materi secara mandiri serta mengulang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, variasi metode yang digunakan dalam blended learning juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak mudah merasa jenuh.

Namun demikian, implementasi blended learning dalam pembelajaran PAI tetap memerlukan pengelolaan yang baik. Hal ini karena tidak semua materi dapat disampaikan secara efektif melalui pembelajaran daring, terutama materi yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai keislaman. Oleh karena itu, keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan daring menjadi kunci utama dalam keberhasilan model ini.

3.2 Implementasi Blended Learning pada Madrasah

Dalam konteks madrasah, penerapan blended learning menunjukkan adanya penyesuaian dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran tatap muka tetap menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran PAI yang membutuhkan pembinaan langsung dari guru. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter peserta didik.

Di sisi lain, pembelajaran daring digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media digital seperti platform pembelajaran dan aplikasi komunikasi memberikan kemudahan dalam penyampaian materi serta interaksi di luar jam pelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran meskipun tidak berada di dalam kelas.

Dari hasil analisis, penerapan blended learning di madrasah memberikan beberapa kelebihan, antara lain meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta mendorong kemandirian peserta didik. Namun, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dari berbagai pihak agar implementasi blended learning dapat berjalan secara optimal.

3.3 Evaluasi Mutu Pembelajaran PAI melalui Blended Learning

Evaluasi mutu pembelajaran PAI melalui blended learning menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa aspek penting, yaitu hasil belajar, motivasi belajar, dan kemandirian peserta didik. Dari segi hasil belajar, blended learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui kombinasi pembelajaran langsung dan mandiri.

Dari sisi motivasi, penggunaan media digital serta variasi metode pembelajaran mampu meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih aktif dan antusias karena pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Selain itu, blended learning juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar, karena mereka dituntut untuk mengelola waktu dan memahami materi secara mandiri.

Meskipun demikian, dalam pembelajaran PAI, mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek akademik. Pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik juga menjadi indikator utama. Oleh karena itu, interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap diperlukan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, blended learning terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembelajaran tatap muka, serta kesiapan guru dan peserta didik dalam mengimplementasikannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa blended learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara sistematis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada masa pasca-pandemi. Implementasi blended learning pada madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka tetap memiliki peran utama, terutama dalam pembinaan nilai dan akhlak, sementara pembelajaran daring berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar.

Selanjutnya, evaluasi mutu pembelajaran PAI melalui blended learning menunjukkan adanya peningkatan pada aspek hasil belajar, motivasi, dan kemandirian peserta didik. Meskipun demikian, keberhasilan model ini sangat bergantung pada keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan blended learning perlu dirancang secara tepat agar tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga tetap mampu menjaga tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Referensi

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fap, A. M., & Hardini, A. T. A. (2021). Blended learning untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 17–25.
- Hamran, & Agung, E. A. (2022). Efektivitas model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).
- Kholis, N., Basuki, I., Sumbawati, M. S., & Fahmi, A. N. D. N. (2021). Pengaruh model pembelajaran blended learning dibandingkan e-learning dipadu pendekatan scientific approach terhadap kemampuan HOTS. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro (UNESA)*, 10(3), 337–346.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mufidah, N. L., & Surjanti, J. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan kemandirian dan hasil belajar. *Jurnal Ekuitas Pendidikan*, 9(1).
- Permana, F. H., Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2021). Blended learning berbasis project-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(2), 209–216.
- Rahmatullah, et al. (2022). Implementasi model pembelajaran blended learning terhadap motivasi belajar. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 4(1).
- Sari, I. K. (2021). Blended learning sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di masa post-pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Watrianthos, R., et al. (2021). Effectiveness of blended learning during pandemic in Indonesia: A meta-analysis. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 22(2), 270–278.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.